KEMAMPUAN ANAK MENGENAL WARNA MELALUI KEGIATAN SAINS SEDERHANA DI TK BUNGONG SEULUPOK BANDA ACEH

Fira Fathia Zahra[1], Yuhasriati [2], Dina Amalia[3], Chairuni Zulinda[4],
PGPAUD FKIP Universitas Syiah Kuala
firafathiazahra@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by children's low ability to classify objects based on color similarity. Initial observations of Group A children at Bungong Seulupok Kindergarten, Banda Aceh, indicated that the children were unable to classify objects by color similarity, particularly colors with similar hues. This study aimed to determine children's color recognition skills after participating in simple science learning activities at Bungong Seulupok Kindergarten in Banda Aceh. The study employed a quantitative approach using a descriptive research design. The research subjects consisted of 11 children. Data were collected through performance-based assessment using an assessment scale sheet as the research instrument. The data were analyzed using descriptive statistics, including percentage calculations. The results regarding children's color recognition skills after participating in simple science activities involving an experiment in which two primary-colored liquids were mixed to produce a new color showed that 7 children (63.64%) were in the Developing as Expected (BSH) category, 3 children (27.27%) were in the Developing Very Well (BSB) category, and 1 child (9.09%) was in the Beginning to Develop (MB) category. No children were in the Not Yet Developed (BB) category. Therefore, children's color recognition skills after participating in simple science activities were categorized as Developing as Expected (BSH), with a 63.64% rate.

Keywords: Color Recognition, Simple Science, Early Childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak kelompok A di TK Bungong Seulupok Banda Aceh mengalami kesulitan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna, terutama pada warna yang memiliki kemiripan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sains sederhana di TK Bungong Seulupok Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 11 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penilaian unjuk kerja anak dengan instrumen berupa lembar skala penilaian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan persentase. Hasil penelitian mengenai kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan sains sederhana melalui eksperimen pencampuran dua air berwarna primer untuk menghasilkan warna baru, menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak (63,64%) berada pada kategori Berkembang

Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (27,27%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak (9,09%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan sains sederhana berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 63,64%.

Kata Kunci: Mengenal Warna, Sains Sederhana, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini perlu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan bermain dan pengalaman langsung. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah perkembangan kognitif. Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Salah satu kemampuan yang berkaitan dengan perkembangan kognitif tersebut adalah kemampuan mengenal warna.

Kemampuan mengenal warna pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan nama warna, tetapi juga mencakup kemampuan membedakan dan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna. Kemampuan tersebut berkaitan dengan proses berpikir logis karena anak perlu mengamati, membandingkan, membedakan, dan mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Hidayana et al. (2024) menyatakan bahwa pengenalan warna dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap rangsangan visual serta mengembangkan kemampuan berpikir logis, klasifikasi, dan diferensiasi objek. Sejalan dengan hal tersebut, Hasanah et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan mengenal warna mencakup kemampuan mengidentifikasi, membedakan, mengelompokkan, dan menyebutkan nama warna melalui kegiatan eksplorasi dan bermain.

Kemampuan mengenal warna juga menjadi salah satu bagian dari perkembangan berpikir logis anak usia 4–5 tahun. Permendikbud Nomor

137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mencantumkan bahwa pada lingkup berpikir logis, anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna, atau ukuran serta mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau sejenis. Dengan demikian, kemampuan anak dalam mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.

Namun, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 11–13 Februari 2026 pada anak kelompok A usia 4–5 tahun di TK Bungong Seulupok Banda Aceh, anak mengalami kesulitan dalam mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna, terutama pada warna yang memiliki kemiripan. Kesulitan tersebut terlihat ketika anak melakukan kegiatan bermain plastisin. Saat guru meminta anak mengelompokkan hasil karya berdasarkan warna yang sama, masih terdapat anak yang memasukkan plastisin berwarna biru ke dalam kelompok warna ungu dan plastisin berwarna jingga ke dalam kelompok warna merah. Kesulitan serupa juga terlihat ketika anak mengelompokkan stik es krim berdasarkan warna, anak masih mengelompokkan stik berwarna kuning dengan jingga dalam satu kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna, khususnya pada warna yang memiliki kemiripan.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang diharapkan dengan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung dan konkret agar anak tidak hanya menghafal nama warna, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengamati, membedakan, mengelompokkan, dan mengenali warna. Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung adalah kegiatan

sains sederhana melalui metode eksperimen.

Kegiatan sains sederhana memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mencoba, mengeksplorasi, dan menemukan suatu gejala melalui pengalaman langsung. Dalam pembelajaran anak usia dini, kegiatan sains tidak diarahkan pada penguasaan konsep yang kompleks, tetapi pada proses anak dalam mencari tahu dan memperoleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk kegiatan sains sederhana yang dapat digunakan untuk mengenalkan warna adalah eksperimen pencampuran warna. Melalui eksperimen ini, anak dapat mengamati secara langsung perubahan yang terjadi ketika dua warna primer dicampurkan untuk menghasilkan warna baru. Barus (2022) menyatakan bahwa kegiatan pencampuran warna memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak dalam mengenal berbagai warna dan memahami perubahan warna yang dihasilkan.

Eksperimen pencampuran warna juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Anak dapat mengamati warna sebelum dan sesudah pencampuran, mencoba mencampurkan warna, serta mengenali warna baru yang dihasilkan. Kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman konkret dalam mengenal dan membedakan warna. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Choiroyaroh (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen pencampuran warna memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak dalam mengamati proses pencampuran warna dan mendukung perkembangan kemampuan kognitif, termasuk kemampuan mengenal serta membedakan warna yang memiliki kemiripan. Penelitian Lestari (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen sains melalui pencampuran warna dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun.

Berdasarkan kondisi nyata di lapangan dan hasil penelitian terdahulu tersebut, kegiatan sains sederhana melalui eksperimen pencampuran warna dipandang relevan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam mengenal warna. Penelitian ini

berfokus pada kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan sains sederhana melalui eksperimen pencampuran warna pada anak kelompok A di TK Bungong Seulupok Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sains sederhana. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kemampuan anak dalam mengenal warna serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan mengenal warna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di TK Bungong Seulupok Banda Aceh dengan subjek penelitian anak kelompok A usia 4–5 tahun yang berjumlah 11 anak. Kegiatan sains sederhana dilakukan melalui eksperimen pencampuran dua warna primer, yaitu merah, kuning, dan biru untuk menghasilkan warna baru, yaitu jingga, hijau, dan ungu.

Setelah mengikuti kegiatan tersebut, kemampuan anak mengenal warna dinilai melalui kegiatan mengelompokkan balok berdasarkan kesamaan warna. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik unjuk kerja dengan instrumen berupa lembar skala penilaian. Penilaian menggunakan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan persentase untuk mengetahui distribusi kemampuan anak pada setiap kategori perkembangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Selama proses penelitian, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan pengamatan terhadap

kemampuan anak. Penelitian dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yang terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan penilaian.

Tabel 1 Hasil Penilaian Akhir Kemampuan Anak Mengelompokkan Balok Berdasarkan Kesamaan Warna

Penilaian Akhir	Frekuensi	Kategori
Anak tidak dapat mengelompokkan enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna.	0	(BB)
Anak dapat mengelompokkan satu sampai tiga dari enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna dengan bantuan guru.	1	(MB)
Anak dapat mengelompokkan empat sampai enam dari enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna secara tepat dengan bantuan guru.	7	(BSH)
Anak sudah dapat mengelompokkan enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna secara tepat dan mandiri.	3	(BSB)

Sumber: Hasil Pengolahan Data di TK Bungong Seulupok Banda Aceh

Hasil persentase kemampuan anak mengenal warna setelah kegiatan pembelajaran sains sederhana dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu (BB, MB, BSH, dan BSB), dan diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Penilaian Kemampuan Anak Mengenal Warna

Nilai	Frekuensi	Persentase
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	1	9,09%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	63,64%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	27,27%
Jumlah	**11**	**100%**

Sumber: Hasil Pengolahan Data di TK Bungong Seulupok Banda Aceh

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) atau sebesar 0%, hanya 1 anak dengan persentase (9,09%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan bahwa anak dapat mengelompokkan satu sampai tiga dari enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna dengan bantuan guru, 7 anak dengan persentase (63,64%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), berarti anak dapat mengelompokkan empat sampai enam dari enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna secara tepat dengan bantuan guru, dan 3 anak dengan persentase (27,27%)

berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu anak sudah dapat mengelompokkan enam jenis warna balok berdasarkan kesamaan warna secara tepat dan mandiri. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan sains sederhana berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 63,64%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti pembelajaran sains sederhana dengan metode eksperimen pencampuran warna di TK Bungong Seulupok Banda Aceh. Dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 7 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan hanya 1 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu mengenal warna yang ditunjukkan melalui kemampuan anak mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna.

Kemampuan anak mengenal warna ini tidak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran sains sederhana yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tentang konsep pencampuran warna primer dan perubahan warna yang dihasilkan, tetapi juga melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi anak melakukan eksperimen pencampuran warna secara langsung, mencocokkan warna hasil eksperimen dengan benda lainya yaitu, sedotan berwarna, gambar buah-buahan, dan balok berwarna, kemudian mengelompokkan benda tersebut berdasarkan kesamaan warna. Setiap tahapan tersebut melibatkan anak pada saat kegiatan pembelajaran sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna, membedakan warna yang memiliki kemiripan, dan juga kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori

perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan anak usia dini belajar dan mengembangkan kemampuannya melalui pengalaman nyata yang melibatkan proses mengamati dan melakukan suatu kegiatan secara langsung (Susanti, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran sains sederhana sebagai pembelajaran yang konkret memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, sehingga kemampuan mengenal warna berkembang melalui aktivitas yang benar-benar dilakukan oleh anak.

Selain melatih kemampuan anak dalam mengenal warna kegiatan pembelajaran sains sederhana dengan metode eksperimen pencampuran warna juga melatih kemampuan anak berpikir sebab dan akibat, hal ini terlihat pada saat kegiatan pembelajaran sains sederhana eksperimen pencampuran dua warna primer. Anak memahami bahwa pencampuran dua warna primer dapat menghasilkan warna baru. dan juga dapat mengembangkan keterampilan anak dalam pemecahan masalah sederhana hal ini terlihat ketika anak mencoba mencocokkan hasil warna yang telah diperoleh dengan warna pada media benda yang disediakan dan memperbaiki jika terjadi kesalahan, serta antusiasme dan rasa ingin tahu anak meningkat hal ini terlihat ketika anak terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, dan anak mulai bertanya terhadap perubahan warna yang muncul. Temuan ini sejalan dengan pendapat Yawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran sains melalui metode eksperimen dapat mengembangkan keterampilan anak dalam pemecahan masalah, dan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan eksperimen, anak memperoleh pemahaman mengenai hubungan sebab dan akibat, serta menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi selama pembelajaran.

Perkembangan kemampuan kognitif anak juga dipengaruhi oleh pemberian latihan dan stimulasi yang dilakukan secara berulang. Stimulasi yang diberikan secara tepat dan berulang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak. Hal tersebut sejalah dengan Azqia dan Amelia (2024) yang menjelaskan bahwa stimulasi pembelajaran yang diberikan secara tepat dan berkelanjutan, serta

pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan berulang-ulang, memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat 1 anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Anak tersebut masih memerlukan bantuan dalam mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna, terutama ketika membedakan warna yang memiliki kemiripan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan setiap anak dalam mengenal warna berkembang pada tingkat yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan pengenalan warna perlu dilakukan secara konkret, bertahap, dan disertai bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Menurut Rajamuddin (2025) perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh stimulasi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, interaksi sosial, lingkungan, dan pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) tersebut masih memerlukan bantuan guru dalam mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan warna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Bungong Seulupok Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan sains sederhana melalui eksperimen pencampuran dua air berwarna primer untuk menghasilkan warna baru, menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak (63,64%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak (27,27%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 1 anak (9,09%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal warna setelah mengikuti kegiatan sains sederhana berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 63,64%.

DAFTAR PUSTAKA

Azqia, A. H., Komala, V. P., & Amelia, I. N. (2024). Penerapan stimulasi kognitif anak di Pos PAUD Melati 3. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku, 3*(2), 72–81.

Barus, E. U. B. (2022). *Pengaruh bermain pencampuran warna dan bermain balok terhadap kemampuan kognitif anak usia 5 tahun di TK Sejahtera II Namorambe* [Doctoral dissertation, Universitas Medan Area].

Hasanah, N., Lubis, M. Y., & Pulungan, S. H. (2024). Penerapan kegiatan pembelajaran eksplorasi dalam mengembangkan kognitif pada anak usia dini studi kasus di TK Yudi Pratama Desa Pagur Satio. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 57–68.

Hidayana, D., Izzah, I., & Kiromi, I. H. (2024). Peningkatan kemampuan anak dalam mengenal warna dengan menggunakan media balok pada anak usia dini. *Journal of Education Research, 5*(2), 1097–1104.

Lestari, A. (2024). Mengembangkan kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan eksperimen sains. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini, 20*(2), 149–158.

Rahmawati, L., & Choiroyaroh, S. I. (2025). Penerapan metode eksperimen mencampur warna untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak kelompok B di RA As-Sholeh Baron. *Islamic Education and Research Academy, 6*(3), 145–153.

Rajamuddin, I. M. A. (2025). Perkembangan kognitif anak usia dini. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan, 2*(5), 413–422.

Susanti, R. A., & Yasniar, Y. (2022). Meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui eksperimen warna di kelas A TK Mekar Sari Lombok Timur. *Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 83–92.

Yawan, D. J., Ponglimbong, M., Pattisiiana, M. S., & Bwarleli, K. (2025). Penerapan metode eksperimen pada pembelajaran sains anak usia dini di PAUD Tunas Harapan. *Khombo Ime: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 50–63.